

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Asupan makan yang sehat merupakan hal yang sangat penting bagi manusia terutama bagi anak. Masa toddler atau usia 1 sampai 3 tahun adalah masa kritis, maka kebutuhan nutrisinya haruslah seimbang, baik dalam jumlah (porsi) maupun kandungan gizi. Pencapaian gizi seimbang pada anak akan membuat anak tumbuh cerdas, sehat serta tidak mudah terserang penyakit (Sutomo & Anggraini, 2010)

Anak usia dibawah lima tahun sering mengalami penurunan nafsu makan, yang mengakibatkan berkurangnya asupan nutrisi sehingga berat badan menurun atau kurang dari usianya. Nafsu makan yang menurun seringkali dikaitkan dengan faktor internal seperti terjangkitnya anak dengan infeksi cacing. Sedangkan faktor eksternal yang menyebabkan penurunan nafsu makan pada anak seperti bentuk yang tidak menarik, kesalahan orang tua dalam menyajikan variasi makanan, atau karena anak sudah mulai aktif dengan bermain seperti anak usia toddler (1-3 tahun). Anak usia toddler mempunyai ciri khas bergerak aktif, tidak bisa diam, dan sulit duduk dalam waktu lama, sehingga membutuhkan energi lebih banyak. Hal ini bisa menyebabkan anak menderita kurang gizi. Kondisi seperti ini jika dibiarkan akan menyebabkan terjadinya gangguan nutrisi pada anak, yang sering disebut anak dengan gizi buruk atau KKP (Kurang kalori protein).

Akibat orang tua yang tidak memperhatikan nutrisi pada anaknya yang berhubungan dengan peningkatan nafsu makan pada anak adalah gangguan nutrisi pada anak atau malnutrisi. Gejala umumnya adalah berat badan rendah dengan asupan makanan yang cukup atau asupan kurang dari kebutuhan tubuh, adanya kelemahan otot dan penurunan energy, pucat pada kulit, membrane mukosa, konjungtiva, dan lain-lain. Malnutrisi merupakan masalah yang berhubungan dengan kekurangan zat gizi pada tingkat seluler atau dapat dikatakan sebagai masalah asupan zat gizi yang tidak sesuai dengan kebutuhan tubuh (Siregar, 2017)

Menurut World Health Organization (WHO) anak balita yang berusia 1-5 tahun merupakan kelompok yang rawan terhadap masalah gizi. Pada masa ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, sehingga membutuhkan asupan makanan yang cukup dan bergizi. Pertumbuhan dan perkembangan balita merupakan suatu hal yang perlu mendapat perhatian besar.

Prevalensi masalah kesulitan makan menurut klinik perkembangan anak dari affiliated program for children development di University George Town mengatakan jenis kesulitan makan pada anak yaitu hanya mau makan-makanan cair atau lumat: 27,3%, kesulitan menghisap, mengunyah dan menelan: 24,1%, kebiasaan makan yang aneh dan ganjil: 23,4%, tidak menyukai variasi banyak makanan: 11,1%, keterlambatan makan sendiri: 8,0%, mealtime tantrum: 6,1% (Judarwanto, 2011).

Menurut Riskesdas (2018) didapatkan hasil prevalensi kesulitan makan sebesar 33,6%, 44,5% diantaranya menderita malnutrisi ringan sampai sedang dan 79,2% dari subjek penelitian telah mengalami kesulitan makan lebih dari 3 bulan.

Hasil penelitian Sudibyo&Mulyani (2009), kelompok usia terbanyak mengalami kesulitan makan adalah usia 1 sampai 5 tahun (58%), dengan jenis kelamin terbanyak laki-laki (54%). (43%) subjek memiliki status gizi kurang. Kesulitan makan sebanyak 50 orang dari 109 orang subjek (45,9%). Menghabiskan makanan kurang dari sepertiga porsi (27,5%), menolak makan (24,8%) dan anak rewel, merasa tidak senang atau marah (22,9%), hanya menyukai satu jenis makanan (7,3%) hanya mau minum susu (18,3%) memerlukan waktu > 1 jam untuk makan (19,3%) dan mengemut (15,6%) keluhan 72% telah dialami lebih dari 6 bulan, 50% memiliki keluhan gangguan kenaikan berat badan, 22% rewel, 12% nyeri epigastrium, 10% back arching, dan 6% nyeri menelan serta sering muntah.

Kesulitan makan karena sering dianggap biasa oleh orang tua dan biasanya berlangsung lama dapat menimbulkan komplikasi dan gangguan tumbuh kembang pada anak. Keterlambatan penanganan masalah tersebut dikarenakan pemberian vitamin tanpa mencari penyebabnya, sehingga

kesulitan makan tersebut terjadi berkepanjangan. Sering terjadi kesulitan makan tersebut dianggap dan diobati sebagai infeksi tuberkulosis yang belum tentu diderita anak. Kesulitan makan atau picky eaters bukanlah diagnosis atau penyakit, tetapi merupakan gejala atau tanda-tanda adanya penyimpangan, kelainan, dan penyakit yang terjadi pada tubuh anak (Judarwanto, 2007)

Pemberian temulawak dan madu secara bersamaan kepada anak secara teratur dapat meningkatkan nafsu makan pada anak, sehingga dengan meningkatnya nafsu makan, maka anak-anak akan mengalami kenaikan berat badan (Utami & Heli, 2015)

Temulawak mengandung zat yang bagus untuk pencernaan, apabila pencernaan dalam tubuh bekerja dengan baik maka nutrisi akan lebih mudah diserap oleh tubuh (Masita, 2020)

Temulawak berkhasiat mengobati asma, nyeri pinggang, mengobati maag, mengatasi sakit kepala, sakit perut, serta sebagai suplemen peningkat nafsu makan bagi anak-anak. Kandungan minyak atsiri temulawak yang bernama xanthorrhizol menjadi sumber suplemen peningkat nafsu makan. Minyak atsiri temulawak dapat terjadi karena sifat koleretiknya, yaitu mempercepat pengosongan lambung serta pencernaan dan absorpsi lemak di usus, kemudian mensekresi berbagai hormon yang meregulasi peningkatan nafsu makan, selain itu, fungsi madu secara umum adalah memenuhi kebutuhan gizi anak-anak yang makanannya tidak mencukupi untuk pertumbuhan secara normal, meningkatkan daya tahan tubuh pada anak-anak, memulihkan kesehatan setelah sembuh dari sakit atau operasi, merangsang nafsu makan (Gendrowati, 2018, Badan Pengawas Obat, 2020)

Madu mengandung kadar fruktosa yang tinggi sehingga mudah diabsorpsi oleh usus halus bersama zat-zat organik lainnya dan merangsang pencernaan bekerja lebih baik serta meningkatkan penyerapan makanan (Puspitasari, 2020)

Madu bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan gizi anak-anak, meningkatkan daya tahan tubuh pada anak-anak, memulihkan kesehatan setelah sembuh dari sakit atau operasi, merangsang nafsu makan (Khomsan & Anwar, 2008)

Penyerapan makanan yang baik dapat memicu nafsu makan. Sedangkan temulawak mengandung kurkuminoid dan minyak atsiri yang membantu kinerja empedu dan pankreas sehingga penyerapan makanan didalam usus lebih baik. Adanya peningkatan kerja dari empedu dan pankreas akan meningkatkan proses pencernaan makanan. Kombinasi dari madu dan temulawak akan meningkatkan khasiat keduanya dalam meningkatkan nafsu makan (Renny, Arief, &Armini, 2010).

Berdasarkan data yang diuraikan diatas, maka dalam upaya menangani nafsu makan pada anak usia toddler (1-3 Tahun) penulis ingin memberikan asuhan dalam menangani nafsu makan pada anak usia toddler (1-3 Tahun), sehingga penulis tertarik membuat proposal laporan tugas akhir dengan judul “ Penerapan Pemberian Temulawak Dan Madu Untuk Meningkatkan Nafsu Makan Terhadap An.S Usia 30 Bulan Di PMB Siti Jamila Palas Lampung Selatan Tahun 2022”.

Filosofi bidan dalam memberikan Asuhan Kebidanan yakni memiliki keyakinan tentang tujuan asuhan. Tujuan utama Asuhan Kebidanan untuk mengetahui tumbuh kembang pada anak usia toddler. Asuhan berfokus pada : promosi kesehatan yang bersifat holistik, diberikan dengan cara kreatif dan fleksibel, suportif, peduli bimbingan, monitor dan pendidikan berpusat pada ibu dan balita, asuhan berkesinambungan, sesuai keinginan dan tidak otoriter serta menghormati pilihan ibu. Bidan dalam menjalankan tugasnya bukan hanya mencegah tetapi bidan memberikan penatalaksanaan untuk menangani nafsu makan pada anak usia toddler (1-3 Tahun) sesuai dengan perannya, maka penulis memilih metode pemberian temulawak dan madu dan penatalaksanaan nafsu makan pada anak usia toddler (1-3 Tahun) sesuai dengan filosofi dan standar yang telah ditetapkan.

Harapan penulis adalah agar anak usia toddler (1-3 Tahun) yang megalami penurunan nafsu makan dapat berkurang dan mencegah terjadinya stunting.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, permasalahan yang muncul yaitu “Apakah Pemberian Temulawak dan Madu dapat Meningkatkan Nafsu Makan Anak Usia Toddler (1 - 3 Tahun)”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Memperoleh pengalaman nyata dalam melaksanakan asuhan kebidanan dengan pemanfaatan temulawak dan madu untuk meningkatkan nafsu makan pada anak usia toddler, menggunakan pendekatan manajemen kebidanan 7 langkah varney, dokumentasi dan soap.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian asuhan kebidanan pada anak usia toddler untuk menangani nafsu makan dengan temulawak dan madu.
- b. Menginterpretasikan data pada anak usia toddler dengan masalah nafsu makan.
- c. Merumuskan antisipasi potensial yang terjadi berdasarkan diagnosis/ masalah yang sudah diidentifikasi terhadap anak usia toddler.
- d. Merencanakan asuhan kebidanan pada anak usia toddler untuk meningkatkan nafsu makan dengan temulawak dan madu.
- e. Melaksanakan asuhan kebidanan sesuai dengan masalah dan kebutuhan pada anak usia toddler untuk menangani nafsu makan.
- f. Melakukan evaluasi hasil dan tindakan kebidanan yang telah dilakukan pada anak usia toddler untuk menangani peningkatan nafsu makan.
- g. Melakukan pendokumentasian asuhan kebidanan dengan SOAP.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Dapat digunakan untuk menambah ilmu pengetahuan dibidang ilmu kebidanan dengan menerapkan teori yang telah didapat didalam situasi yang nyata untuk menangani nafsu makan pada anak usia toddler.

2. Manfaat aplikatif

a. Bagi lahan praktik

Sebagai bahan masukan agar dapat meningkatkan mutu pelayanan kebidanan melalui pendekatan manajemen asuhan kebidanan terhadap peningkatan nafsu makan dengan pemberian temulawak dan madu.

b. Bagi penulis

Menambah pengetahuan dan meningkatkan kemampuan penulis serta mampu menerapkan ilmu yang telah didapatkan tentang penatalaksanaan asuhan kebidanan, sehingga dapat merencanakan dan melakukan asuhan secara berkelanjutan dan dapat memecahkan permasalahan serta mengevaluasi hasil asuhan yang diberikan.

c. Bagi klien

Menambah wawasan dan informasi tentang penatalaksanaan meningkatkan nafsu makan anak usia toddler (1-3 Tahun) dengan pemberian temulawak dan madu. Sehingga apabila terjadi lagi masalah seperti ini klien atau masyarakat dapat menerapkannya.

E. Ruang Lingkup

Memberikan asuhan dengan manajemen kebidanan 7 langkah varney dan melakukan pendokumentasian dengan metode SOAP. Objek Asuhan kebidanan ini adalah pemberian temulawak dan madu untuk meningkatkan nafsu makan anak usia toddler (1-3 tahun) ditunjukkan kepada An. S usia 30 bulan 19 hari selama 15 hari Pemberian setiap 2 kali sehari di pagi dan sore hari sebelum makan. Pelaksanaan asuhan dilakukan di PMB Siti Jamila S.ST Kabupaten lampung selatan, pelaksanaan asuhan dimulai pada 11 Maret 2022 s/d 25 maret 2022.